

PODCAST: BUDAYA DIGITAL DALAM ASPEK EDUKASI PADA MASA PANDEMI COVID-19

PODCAST: DIGITAL CULTURE IN EDUCATIONAL ASPECTS IN THE TIME OF COVID-19 PANDEMIC

Shiddiq Sugiono

Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kementerian Riset dan Teknologi/BRIN
Jl. Raya Puspiptek, Tangerang Selatan, Banten. 15314, Indonesia

Email: shiddiq.sugiono@ristekbrin.go.id

Naskah diterima: 21 April 2021, direvisi 15 September 2021, disetujui 2 Desember 2021

Abstrak – Pada masa pandemi Covid-19, muncul desakan untuk memanfaatkan konten digital agar aktivitas edukasi tetap berjalan secara efektif. *Podcast* terus berkembang seiring dengan tuntutan Pembelajaran Jarak Jauh, baik dalam sistem formal maupun nonformal. Hal ini perlahan-lahan membentuk budaya digital masyarakat sehingga menjadi terbiasa belajar secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya digital dalam fenomena produksi, distribusi dan konsumsi *podcast* di lingkup edukasi pada masa pandemi. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan pendekatan naratif. Berdasarkan hasil penelusuran pada basis data Scopus dan Google Scholar dengan menyatukan kata kunci *podcast*, *Covid-19*, serta *education*, ditemukan enam literatur yang terbit antara tahun 2020-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *podcast* telah mengubah budaya digital masyarakat. Pembelajaran tidak lagi dilakukan secara formal di kelas tetapi dapat dilakukan di mana pun. Pemanfaatan *podcast* telah mengubah dunia pendidikan menjadi lebih mudah diakses sehingga setiap orang dapat mencari materi pembelajaran di saluran digital. Adapun produksi *podcast* tidak hanya dilakukan oleh pengajar tetapi juga peserta didik. Perubahan dimensi pada produksi, distribusi dan konsumsi tersebut bisa menjadi referensi metode belajar setelah pandemi berakhir.

Kata Kunci: *podcast*, budaya digital, pendidikan, konten pendidikan, Covid-19.

Abstract – During the Covid-19 pandemic, there was an urgency to utilize digital content so that educational activities can continue to run effectively. Podcasts continue to grow along with the demands of Distance Learning. This is slowly shaping the digital culture of the society. This study aims to analyze digital culture dimensions in the educational aspect during the pandemic. The method used is a literature review with narrative approach. Based on the search results on the Scopus and Google Scholar databases by combining the keywords *podcast*, *Covid-19*, and *education*, it was found 6 literatures published between 2020-2021. The results show that the use of podcasts has changed the digital culture of society. Learning is no longer done formally in the classroom but can be done anywhere. The use of podcasts has changed the world of education to be more accessible so that everyone can search for learning materials on digital channels. The podcast production is not only done by teachers but also students. Dimensional changes in production, distribution and consumption can be used as a reference for learning methods after the pandemic.

Keywords: *podcasts*, digital culture, education, educational content, Covid-19.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang turut terkena dampak pandemi Covid-19. Selama masa pandemi tersebut, berbagai institusi pendidikan harus menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran virus. Adapun pembatasan tatap muka ini terjadi karena virus Covid-19 lebih mudah menyebar pada ruangan yang tertutup

atau ruangan tidak cukup memiliki ventilasi (Morawska et al., 2020). Tidak hanya di Indonesia, sistem pembelajaran jarak jauh/PJJ turut dilakukan oleh berbagai negara seperti Amerika Serikat (Strickland et al., 2021), Australia (Halabi, 2021), Selandia Baru (Wake et al., 2020), Mesir (Wake et al., 2020). Pada akhirnya situasi ini memaksa setiap institusi pendidikan serta pengajarnya untuk tetap terus

memberikan layanan pendidikannya melalui cara yang aman. Adapun secara global terdapat perintah untuk diam di rumah saja/*stay at home*, bahkan beberapa negara memberlakukan sistem *lockdown* (Shiang et al., 2021).

Pemanfaatan media digital menjadi salah satu jalan keluar agar pendidikan tidak terhenti meskipun proses tatap muka tidak dapat dilakukan. Media digital pada dasarnya mampu mendukung *e-learning* atau suatu metode untuk menyampaikan pembelajaran melalui komputer dan internet serta memungkinkan peserta didik untuk saling berinteraksi secara sosial mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh pengajar (Sudarmoyo, 2020). Adapun media digital saat ini bersifat *portable* sehingga akses untuk belajar dapat dilakukan di rumah saja. Tanpa memutus komunikasi antara pengajar dan peserta didik, pada akhirnya setiap komponen dari media digital harus terus dimanfaatkan agar proses belajar tidak terhenti meskipun tidak melalui proses tatap muka.

Podcast merupakan salah satu konten di media digital yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh dan membagikan ilmu pengetahuan (Strickland et al., 2021). Pada dasarnya telah terjadi perluasan pada konsep pemanfaatan *podcast* di mana yang awalnya digunakan untuk tujuan hiburan secara pribadi, saat ini telah digunakan sebagai media edukasi untuk meningkatkan efektivitas proses belajar dan mengajar, terutama dalam hal pembelajaran jarak jauh atau *e-learning* (Rahimi & Asadollahi, 2011). *Podcast* telah mampu menjadi konten pendidikan untuk berbagai macam mata pelajaran seperti ilmu alam, matematika, teknologi informasi dan komunikasi hingga rumpun ilmu sosial (Halabi, 2021). Melalui cara pembuatan yang mudah, *podcast* menjadi alternatif untuk menyampaikan pelajaran dalam waktu yang cepat (Shiang et al., 2021). Berdasarkan berbagai argumentasi tersebut maka pemanfaatan *podcast* dalam dunia pendidikan harus terus diteliti dan dikembangkan, khususnya untuk menanggapi sistem pembelajaran jarak jauh.

Secara konseptual, *podcast* sendiri mengacu pada berkas/*file* digital dengan jenis audio maupun video yang diunggah pada web sehingga mampu diakses oleh setiap individu baik yang berlangganan atau tidak serta dapat didengarkan atau ditonton

melalui komputer atau media digital (Brown & Green, 2007). Meskipun secara konseptual *podcast* terdiri dari audio dan video, namun Lowman (2014) menyampaikan bahwa *podcast* merupakan *file* audio dan *vodcast* merupakan *file* video. Dalam penelitian ini, *podcast* hanya terbatas pada *file* audio. Konsep *podcast* lainnya menyampaikan bahwa *podcast* merupakan suatu teknologi yang dimanfaatkan untuk mendistribusikan, menerima serta mendengarkan konten *on-demand* yang dapat diproduksi oleh siapa pun, baik profesional atau amatir (Bonini, 2015). Sama seperti konsep penyiaran, konten *podcast* dapat diunggah secara periodik (Hasan & Hoon, 2013). Adapun perbedaan *podcast* dengan media penyiaran lainnya terletak pada cara aksesnya di mana *podcast* dapat diakses serta diunduh di mana pun dan menggunakan media digital apa pun (Kelly & Klein, 2016). Selain itu, karena bersifat *on demand* maka *podcast* dapat didengarkan secara berulang.

Lengkapinya fasilitas pada *smartphone* dan komputer menjadi kunci utama bagaimana konten *podcast* menjadi konten pendidikan yang dapat diakses dan bersirkulasi dengan mudah. Perekaman dan penyampaian konten *podcast* kepada khalayak yang lebih luas pada dasarnya dapat dilakukan dengan mudah dengan bantuan teknologi tersebut (Strickland et al., 2021). Wake et al. (2020) menyampaikan bahwa fasilitas di *smartphone* sudah mampu menghasilkan suara dengan kualitas yang baik sehingga *podcast* dapat dibuat secara mudah tanpa bantuan alat rekaman yang mahal. Teknologi digital pada dasarnya dapat melakukan *multitasking* sehingga *podcast* dapat didengar selagi melakukan aktivitas lainnya (Shiang et al., 2021). Melalui ukuran *file* digital yang kecil memungkinkan seseorang untuk mengunduh dan menyimpan *podcast* dalam *smartphone* sehingga dapat diakses kapan pun (Abdulrahman et al., 2018). Selain itu, *smartphone* dapat mendukung aplikasi *mobile* yang digunakan sebagai media untuk mencari dan mendengarkan *podcast* (Sudarmoyo, 2020).

Podcasting, aktivitas mendengarkan *podcast*, telah menjadi salah satu metode belajar yang dinilai cukup baik dalam pandemi Covid-19. Konten *podcast* sendiri pada dasarnya dapat diakses di mana pun termasuk di rumah sehingga cocok sebagai alternatif dalam memberikan pelajaran di masa pandemi Covid-

19 (Nalendra et al., 2020). Pollock et al. (2020) menyampaikan bahwa setidaknya terdapat lima poin mengapa *podcast* memiliki peran yang penting dalam media pembelajaran yaitu: bersifat efisien dan *portable* di mana penggunaanya dapat mengunduh dan mendengarkannya di mana saja, sifatnya tidak hanya edukasi namun bisa menjadi *entertainment*, kontennya dapat diperbarui secara cepat dibandingkan publikasi akademis, *podcast* bersifat dapat diakses secara mudah karena mampu memberikan konten dengan harga yang murah, *podcast* dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan pihak-pihak tertentu. Adapun untuk mengakses *podcast* tidak diperlukan pengetahuan teknis secara mendalam sehingga siapa pun dapat mengaksesnya secara mudah (Shiang et al., 2021). Jika melihat konsep *podcast* sebagai media yang dapat digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran jarak jauh dan implikasi dari pandemi Covid-19 yang mengharuskan kegiatan belajar-mengajar dilakukan secara daring maka *podcast* dapat dikatakan sebagai media yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19.

Fenomena mengenai cara belajar serta berbagai penerimaan sekelompok orang terhadap pemanfaatan *podcast* melalui media digital tersebut akan dianalisis lebih dalam melalui konsep budaya digital. Secara umum, konsep budaya digital mengacu pada sistem nilai-nilai baru, pengetahuan, keterampilan, kompetensi, perilaku dan komunikasi, fenomena nyata dan simbolik berdasarkan pengkodean digital/digital *encoding* (Khitskov et al., 2017). Budaya tersebut menunjukkan kemampuan dan kendala yang dihasilkan dari teknologi digital sehingga membentuk kehidupan sehari-hari di berbagai aspek (Ying, 2020). Budaya digital merupakan sekumpulan perilaku manusia dalam lingkungan digital yang akan menentukan kebiasaannya dalam memperoleh dan memberikan informasi serta menghasilkan respon terhadap informasi (Khitskov et al., 2017). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka istilah dari budaya digital menggambarkan bahwa penggunaan dan pemanfaatan informasi dari teknologi digital pada akhirnya akan menciptakan nilai-nilai baru dari setiap individu serta menjadi sebuah kebiasaan atau cara hidup yang baru.

Internet, dalam hal ini *Web 2.0*, dan teknologi digital menjadi aspek penting untuk memfasilitasi

berkembangnya budaya digital karena dapat terjadi proses penciptaan, berbagi konten maupun interaksi sosial (Uzelac, 2008). Melalui internet, seseorang memiliki berbagai macam peran, tidak hanya konsumen dari konten namun bisa menjadi pencipta ataupun bagian dari kegiatan kolaborasi. Perkembangan *Web 2.0* tidak hanya melingkupi aspek konsumsi dan produksi tetapi seseorang dapat secara bebas dan mudah untuk mendistribusikan kontennya kepada khalayak (Uzelac, 2008). Dalam konteks *podcast*, seorang pengguna internet dapat merekam sebuah cerita, presentasi, perkuliahan, maupun program radio untuk dibuat sebuah *podcast* untuk pendengarnya (Uzelac, 2008). Adapun Internet dan teknologi digital pada dasarnya menghilangkan penghalang dan kesulitan untuk berkomunikasi karena mengimplementasikan jenis interaksi dan partisipasi di mana semua orang dapat saling terhubung tanpa dihalangi oleh dimensi ruang dan waktu. Hal tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan sebelumnya bahwa konten *podcast* menjadi jalan keluar bagi proses komunikasi dalam proses pembelajaran.

Transformasi digital merupakan salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dari konsep budaya digital (Ying, 2020). Budaya digital dan transformasi digital menekankan pada pengaruh teknologi digital pada kehidupan sehari-hari sehingga gaya hidup seseorang menjadi terpengaruh dan akhirnya berubah. Transformasi tersebut turut melingkupi bagaimana perubahan budaya dari produksi dan konsumsi konten media (Uzelac, 2008). Transformasi yang menjadi sorotan dari budaya digital adalah budaya *participatory* di mana saat ini seseorang tidak hanya mengonsumsi informasi tetapi juga dapat berkontribusi dan menciptakan konten dalam berbagai cara (Uzelac, 2008). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana proses penciptaan konten *podcast* yang dalam hal ini mampu diciptakan oleh siapa saja tidak hanya pengajar namun juga dapat diciptakan oleh peserta didik secara mudah dalam proses belajar dan mengajar (Halabi, 2021; Wake et al., 2020).

Melalui konsep budaya digital tersebut, penelitian ini ingin menganalisis secara konseptual bagaimana fenomena pemanfaatan *podcast* menjadi suatu kebiasaan baru dalam proses pembelajaran melalui aspek konsumsi, distribusi serta produksi. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu

pendorong bahwa proses pembelajaran melalui *podcast* merupakan bentuk transformasi digital terhadap komunikasi antara pengajar dengan peserta didik, maupun sebaliknya, berubah menjadi bentuk digital. Adapun hal ini dinilai relevan dengan konsep *e-learning* yang menekankan bahwa pembelajaran jarak jauh tidak menjadi penghalang bagi proses komunikasi antara peserta didik dan pengajarnya. Selain itu, konten *podcast* pada dasarnya dapat diproduksi oleh siapa pun/*user generated content* sehingga relevan dengan konsep budaya digital. Pada akhirnya cara belajar tersebut dimungkinkan menjadi referensi dan dapat diimplementasikan pada keadaan setelah pandemi.

Secara umum terdapat penelitian sejenis mengenai pemanfaatan *podcast* di dunia pendidikan yang sejenis dengan penelitian ini. Strickland et al. (2021) melakukan penelitian konseptual untuk menggambarkan potensi besar dari melakukan *podcast* untuk mengubah pengalaman belajar ketika masa pandemi covid pada konteks pendidikan tinggi di negara Amerika Serikat. Adapun penelitian ini menyampaikan kebaruan untuk membedah pemanfaatan *podcast* melalui pisau analisis budaya digital. Pada penelitian lainnya, Sudarmoyo (2020) turut menyampaikan penelitian konseptual yang menerangkan manfaat *podcast* sebagai media belajar alternatif saat pandemi. Sudarmoyo (2020) menyampaikan bahwa *podcast* menjadi konten yang dapat didengarkan di mana saja sehingga dapat dilakukan secara *multitasking*/dapat dilakukan bersama dengan pekerjaan lainnya dan juga *podcast* merupakan *file* digital yang memiliki ukuran kecil sehingga tidak memakan banyak kuota internet. Hasan & Hoon (2013) meninjau berbagai literatur akademis mengenai dampak pemanfaatan *podcast* pada pembelajaran bahasa. Hasan & Hoon (2013) menemukan bahwa pemanfaatan *podcast* tidak hanya meningkatkan kecakapan berbicara dan mendengar tetapi dapat meningkatkan keterampilan pada tata bahasa/*grammar*, pengucapan dan kosakata.

Berdasarkan tatanan yang telah disajikan, penelitian ini akan menunjukkan kebaruan mengenai sebuah analisis tentang perilaku dalam belajar melalui *podcast* dalam konteks pandemi Covid-19 ditinjau dari konsep budaya digital. Terdapat beberapa benang merah yang menjadi landasan tujuan tersebut. *Pertama*,

pemanfaatan *podcast* di bidang pendidikan relevan dengan kondisi Covid-19 di mana fungsinya mendukung pembelajaran jarak jauh. *Kedua*, ada sekelompok manusia yang telah menjadikan *podcast* sebagai konten untuk belajar di masa pandemi sehingga dinilai terjadi perubahan cara dan perilaku belajar secara daring. *Ketiga*, konsep budaya digital turut menggambarkan perubahan cara manusia untuk melakukan suatu hal dalam konteks digital baik dalam konsumsi, produksi maupun distribusi. Konten *podcast* dan teknologi digital dalam hal ini dinilai menjadi pendorong bagaimana perilaku belajar seseorang mengalami perubahan di masa pandemi dan mungkin saja setelah pandemi. Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apa saja bentuk budaya digital dalam aspek konsumsi, distribusi dan produksi konten *podcast* pada aktivitas belajar di masa pandemi Covid-19?

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian konseptual. Jaakkola (2020) menyampaikan bahwa terdapat empat jenis kajian konseptual yaitu: sintesis teori, adaptasi teori, tipologi dan model. Jenis dari artikel ini adalah sintesis teori yang pada dasarnya bertujuan untuk mengintegrasikan secara konseptual berbagai teori dan literatur yang sebelumnya telah dipublikasikan. Jenis tersebut memiliki kontribusi dalam merangkum dan mengintegrasikan pengetahuan secara luas dari suatu konsep atau fenomena. Adapun dalam penelitian ini, fenomena pemanfaatan *podcast* dalam lingkup pendidikan akan diintegrasikan dengan konsep budaya digital.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur dengan pendekatan naratif. Tujuan dari metode tersebut adalah untuk membantu peneliti dalam mendapatkan gambaran yang terkini dan terstruktur dari literatur yang melingkupi area spesifik dan turut meninjau nilai tambahnya (Wee & Banister, 2016). Secara umum teknis dari tinjauan literatur adalah untuk mengumpulkan dan meninjau secara komprehensif berbagai literatur yang memiliki kesamaan topik sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian. Tabel 1 menyajikan prosedur penelitian yang menjadi acuan dalam penelusuran dan peninjauan literatur ilmiah.

Tabel 1 Prosedur Tinjauan Literatur

Tahap	Uraian
Menentukan topik yang akan ditinjau	Topik utama yang akan ditinjau dalam penelitian ini adalah fenomena pemanfaatan <i>podcast</i> dalam lingkup pendidikan pada masa pandemi Covid-19 melalui konsep budaya digital. Kata kunci yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: <i>podcast, Covid-19, education</i> .
Mencari dan memilih artikel ilmiah yang tepat	Artikel ilmiah akan dicari pada basis data <i>Scopus</i> dan <i>Google Scholar</i> (https://scholar.google.com). Adapun penelusuran literatur dilakukan antara tanggal 1-10 April 2021. Penelusuran pada basis data elektronik akan menggunakan kata kunci yang telah disampaikan sebelumnya dengan bantuan operator AND. Dalam memilih literatur yang tepat, penelitian ini akan menerapkan kriteria inklusi, sebagai kriteria artikel yang diterima, dan eksklusi, kriteria artikel yang ditolak. Kriteria Inklusi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang mengkaji pemanfaatan <i>podcast</i> dalam lingkup pendidikan di masa pandemi Covid-19. 2. Penelitian empiris yang mengkaji fenomena pemanfaatan <i>podcast</i> pada konteks yang telah ditentukan secara orisinil. Kriteria Eksklusi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang mengkaji pemanfaatan <i>podcast</i> di luar lingkup pendidikan dan pandemi Covid-19. 2. Penelitian mengenai pemanfaatan <i>podcast</i> yang bersifat konseptual.
Menganalisis dan mensintesis literatur	Artikel ilmiah yang sesuai dengan kriteria inklusi akan dianalisis satu persatu lalu akan disintesis atau mengintegrasikan hasil analisis. Konteks dari setiap penelitian akan menjadi dasar dalam membangun argumentasi.
Mengorganisir dan menulis hasil tinjauan	Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai tinjauan yang telah dilakukan. Cara yang tepat dalam menunjukkan tinjauan adalah dengan cara yang jelas dan konsisten. Pada penelitian ini hasil tinjauan akan dibagi dalam aspek-aspek dari budaya digital. Adapun hasil tinjauan akan disampaikan pada bagian hasil dan pembahasan.

Sumber: (Ramdhani & Ramdhani, 2014)

Penelusuran literatur menghasilkan enam artikel ilmiah sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan pada prosedur penelitian. Enam artikel tersebut akan menjadi literatur sumber utama yang intisarinya akan diintegrasikan sebagai sebuah tinjauan yang utuh. Tabel 2 menyajikan literatur yang menjadi sumber utama penulisan artikel ini:

Tabel 2 Literatur Sumber Utama

Nama penulis(tahun)	Urgensi Pemilihan
Shiang et al. (2021)	Artikel ini meneliti pemanfaatan <i>podcast</i> pada mahasiswa melalui berbagai platform digital. Adapun isi materi <i>podcast</i> tersebut adalah ilmu radiologi.
Halabi (2021)	Penelitian ini menggambarkan bagaimana <i>podcast</i> tidak hanya menjadi bahan ajar dosen namun menjadi alternatif bagi tugas akhir mahasiswa.
Wake et al. (2020)	Penelitian ini mengkaji bagaimana pemanfaatan <i>podcast</i> pada mahasiswa jurusan jurnalisme pada tiga negara yaitu: Australia, Mesir dan Selandia Baru.
Anteby et al., (2021)	Artikel ini meneliti bagaimana perilaku mahasiswa kesehatan dalam mendengarkan <i>podcast</i> .
Nalendra et al., (2020)	Artikel ini meneliti bagaimana manfaat mendengarkan <i>podcast</i> terhadap keterampilan bahasa dari mahasiswa prodi manajemen Universitas Bina Sarana Informatika.
Sugatri (2021)	Penelitian ini mengamati bagaimana <i>podcast</i> sebagai media pembelajaran mata pelajaran sosiologi pada salah satu SMA di Yogyakarta.

Intisari dari setiap literatur sumber utama akan dianalisis dan dielaborasi lebih lanjut melalui teknik analisis kualitatif (Miles & A. Huberman, 1994). Secara umum terdapat empat tahap yang dilakukan secara terus menerus dalam teknik analisis ini yaitu: mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan dari data penelitian. Keempat tahap tersebut tidak dilakukan secara sekuensial namun dapat kembali ke tahap sebelumnya

untuk memperkaya isi dari pembahasan. Untuk memperjelas sistematika penulisan, hasil analisis akan dibagi menjadi aspek-aspek dalam budaya digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap enam literatur sumber utama akan disampaikan melalui tiga aspek utama dalam budaya digital yaitu produksi, distribusi dan konsumsi konten *podcast* untuk tujuan pendidikan serta gambaran besar perubahan budaya digital. Hasil sintesis dari sumber literatur utama akan turut dielaborasi lebih dalam dengan berbagai konsep akademis yang sebelumnya telah disampaikan. Berikut analisis terhadap tiga aspek utama budaya digital dan perubahan budaya digital secara umum:

Produksi Konten *Podcast* untuk Pendidikan

Pembuatan *podcast* oleh peserta didik telah dipertimbangkan sebagai salah satu metode evaluasi belajar dalam hal pembelajaran jarak jauh. Tidak hanya untuk mendengarkan informasi, peserta didik turut didorong untuk memproduksi *podcast* sendiri sebagai metode evaluasi dari pembelajaran. Penelitian Halabi (2021) menunjukkan bagaimana pembuatan *podcast* dari peserta didik menjadi alternatif sebagai tugas akhir. Halabi menyampaikan bahwa mahasiswa yang mengerjakan tugas tersebut menikmati tugas yang diberikan karena memungkinkan mereka untuk menunjukkan kepribadian dan *passion* yang dimiliki. Halabi juga menemukan bahwa membuat *podcast* sangat membantu mahasiswa untuk menemukan keterkaitan/*link* antara teori yang disampaikan dengan kejadian nyata di lapangan. Wake et al. (2020) turut menyampaikan bahwa mahasiswa jurusan jurnalisme turut membuat *podcast* untuk melatih kemampuan jurnalistiknya. Adapun responden penelitiannya menyampaikan bahwa pembuatan *podcast* dapat dilakukan secara mudah di kamar tidur. Hal ini menunjukkan bahwa konten di media digital mampu memunculkan suatu perilaku yang baru di mana sebelumnya tidak terpikirkan oleh cara yang konvensional.

Baik Halabi (2021) dan Wake et al. (2020) sama-sama menyampaikan bahwa produksi konten dari peserta didik dapat menjadi metode yang digunakan kembali pada masa setelah pandemi. Wake et al. (2020)

menyampaikan bahwa pendidikan jurnalisme ke depannya dapat memanfaatkan *podcast* karena baik produksinya maupun distribusinya dapat dilakukan secara mudah melalui media sosial. Begitu juga dengan Halabi (2021) yang menyampaikan bahwa meskipun tugas membuat *podcast* dilakukan pada masa pandemi tetapi pada dasarnya dapat diimplementasikan pada setiap semester tanpa menghiraukan apakah dalam keadaan pandemi atau tidak. Hal ini bisa saja menjadi awal dari sebuah perubahan di mana pada masa depan metode pembelajaran secara audio akan menjadi pilihan para pengajar karena pada dasarnya memiliki banyak manfaat bagi peserta didik.

Kemudahan dan rendahnya biaya produksi konten *podcast* dapat menjadi dasar di mana konten audio mampu menggeser produksi materi pelajaran berbasis teks, gambar maupun video. Dalam konteks pengajar tingkat SMA, Sugatri (2021) dalam risetnya menyampaikan bahwa pembuatan konten *podcast* sebagai bahan ajar lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan membuat konten video. Pada penelitian lainnya, Anteby et al. (2021) turut menyampaikan bahwa produksi *podcast* dapat menjadi konten yang dampaknya sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dan dapat diproduksi secara cepat untuk mendukung pembelajaran secara *online*. Shiang et al. (2021) turut menyampaikan hal yang serupa di mana pengembangan dan produksi *podcast* bersifat efisien secara ekonomi dan hanya membutuhkan sedikit pengetahuan teknis.

Ada beberapa gagasan yang muncul dari pola produksi konten *podcast* edukasi pada masa pandemi Covid-19. *Pertama*, produksi *podcast* dapat menjadi alternatif metode untuk menguji keterampilan atau pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Gagasan pertama tersebut turut direkomendasikan pada beberapa penelitian untuk menjadi referensi bagi metode belajar setelah pandemi Covid-19 selesai. *Kedua*, peserta didik tidak hanya agen dalam menerima materi pelajaran tetapi juga sebagai pembuat/*creator*. Berbagai fasilitas yang didukung oleh *smartphone* membuat siapa pun dapat membuat *podcast* secara mudah tanpa terhalang biaya maupun waktu. Pada akhirnya terdapat kemungkinan bahwa produksi materi *podcast* bisa saja menggeser

preferensi dalam membuat materi pelajaran yang berjenis teks atau video.

Distribusi Konten *Podcast* untuk Pendidikan

Sirkulasi konten *podcast* di internet menyebabkan konten tersebut dapat disampaikan kepada setiap orang, bahkan melewati batas geografis institusi pendidikan. Shiang et al. (2021) menyampaikan bahwa konten *podcast* yang diunggah oleh salah satu institusi pendidikan dapat dikonsumsi siapa pun dan di berbagai negara. Konten *podcast* memiliki peran penting sebagai sumber daya untuk pembelajaran jarak jauh serta memungkinkan pengajar untuk memberikan materi di luar kurikulum dan dapat menjangkau khalayak secara global. Anteby et al. (2021) turut menyampaikan bahwa konten *podcast* yang diamatinya diunggah pada kanal Spotify sehingga semua orang dapat menikmati konten *podcast* mengenai kesehatan. Dalam konteks tingkat SMA, Sugatri (2021) menyampaikan hal yang sama di mana *podcast* mengenai mata pelajaran sosiologi yang dibuatnya dapat diterima oleh sekolah lain. Nalendra et al. (2020) menyatakan bahwa konten *podcast* yang menjadi objek penelitiannya pada dasarnya dapat dijadikan materi pelajaran yang dapat diakses oleh seluruh mahasiswa. Melalui fenomena ini, pada akhirnya akses terhadap pendidikan jadi tidak terbatas di mana setiap orang yang memiliki akses internet dapat memperoleh konten edukasi yang dibutuhkannya.

Dalam mendistribusikan konten *podcast* mengenai pendidikan, media sosial telah menjadi saluran yang digunakan oleh institusi pendidikan. Dalam penelitiannya, Shiang et al. (2021) menyampaikan bahwa *podcast* edukasi disampaikan pada akun media sosial, Facebook dan Twitter, resmi institusi pendidikan. Sugatri (2021) turut menyampaikan bahwa distribusi konten *podcast* untuk peserta didik SMAN 1 Bantul menggunakan media sosial *anchor*, media sosial yang khusus ditujukan untuk pendistribusian konten *podcast*. Adapun peserta didik di tingkat SMA memiliki persepsi bahwa media sosial tersebut sangat mudah dioperasikan. Sama seperti Sugatri (2021), Nalendra et al. (2020) mengamati pemanfaatan konten *podcast* yang didistribusikan melalui media sosial *anchor*. Hal ini membuka gagasan bahwa saat ini media sosial bisa

menjadi salah satu referensi bagi peserta didik untuk mencari materi pelajaran selain pada sumber-sumber yang lebih formal.

Terdapat beberapa gagasan yang muncul dalam pola distribusi *podcast* edukasi pada masa Covid-19. *Pertama*, distribusi konten *podcast* lebih inklusif di mana setiap orang dapat menikmati konten yang disediakan oleh institusi pendidikan. Hal ini menjadikan dunia pendidikan tidak terhalang oleh berbagai batas, baik batas geografi maupun administrasi. *Kedua*, media sosial menjadi salah satu referensi peserta didik untuk mencari materi untuk pelajaran. Tidak hanya untuk berinteraksi secara sosial, media tersebut telah menjadi bagian dari dunia pendidikan termasuk dalam pendidikan formal. *Kedua* hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah memberikan kemampuan tertentu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan dengan cara konvensional kepada penggunaannya.

Konsumsi Konten *Podcast* untuk Pendidikan

Terdapat beberapa artikel terdahulu yang meneliti maupun mengkaji pemanfaatan *podcast* dalam konteks pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Sugatri (2021) menyampaikan bahwa *podcast* merupakan salah satu media pembelajaran Ilmu Sosiologi yang efektif pada masa pandemi karena 92,3% respondennya menyatakan bahwa mereka paham atas materi yang disampaikan melalui *podcast*. Shiang et al. (2021) melakukan pengujian terhadap persepsi peserta pelatihan radiologi terhadap *podcast* yang ditujukan sebagai bahan ajarnya. Dalam penelitiannya, Shiang et al. (2021) menemukan bahwa 62% dari peserta pelatihan mendengarkan secara rutin dan sebagian besar peserta menyatakan bahwa konten *podcast* memiliki nilai yang tinggi dalam hal pendidikan, akses dan efisiensi waktu. Nalendra et al. (2020) meneliti apakah pembelajaran jarak jauh melalui *podcast* berjalan efektif pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika. Nalendra et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan *podcast* memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai suatu materi dibandingkan tidak menggunakan *podcast*. Wake et al. (2020) mengamati bagaimana pemanfaatan *podcast* untuk mengajar pada jurusan jurnalisme di tiga negara, Australia, Mesir dan Selandia Baru. Wake et al.

(2020) menemukan bahwa mahasiswa merasa *podcast* sangat fleksibel karena mampu didengarkan di manapun serta mereka merasa lebih nyaman dalam mendapatkan informasi karena merasa akrab dengan suara dari dosen mereka.

Pola konsumsi konten *podcast* dalam hal edukasi pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai aspek. Mulai dari media apa yang digunakan, kapan, di mana atau bagaimana cara konten tersebut didengar. Konsumsi dari konten *podcast* edukasi mengacu pada bagaimana peserta didik mendengarkan konten tersebut untuk mempelajari materi yang diberikan oleh pengajarnya. Pola konsumsi ini penting untuk dianalisis sehingga dapat terlihat perubahan-perubahan perilaku yang terjadi akibat pemanfaatan teknologi digital dan konsumsi konten di dalamnya, khususnya dalam mengonsumsi konten *podcast* yang berbasis audio.

Tidak seperti materi pembelajaran yang harus dikonsumsi secara visual, kemudahan dalam mengakses dan mengonsumsi konten *podcast* menjadi salah satu faktor bagaimana konten tersebut dapat dikonsumsi bersamaan dengan kegiatan lainnya. Anteby et al. (2021) menemukan bahwa *podcast* dapat didengar bersamaan dengan kegiatan lain seperti saat berolahraga, bepergian, maupun memasak sehingga waktu-waktu kosong dapat berubah menjadi produktif secara akademik. Nalendra et al. (2020) menyampaikan hal yang serupa bahwa sebagai materi pembelajaran bahasa Inggris, *podcast* dapat secara mudah diakses di mana pun dan kapan pun sehingga dapat dikonsumsi bersamaan dengan kegiatan lain. Wake et al. (2020) menyampaikan bahwa sebagian besar mahasiswa di Selandia Baru mendengarkan *podcast* di kamar tidurnya dan di ruang tamu. Adapun sebagian dari mereka belajar dengan cara tiduran (Wake et al., 2020). *Podcast* pada dasarnya merupakan konten digital yang dapat dikonsumsi di mana pun penggunaanya berada sehingga hal ini membuka gagasan bahwa saat ini cara belajar, termasuk belajar secara formal, tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan dengan duduk di kursi dan terus mendengar pengajar menyampaikan materi.

Konsumsi *podcast* dipertimbangkan sebagai cara yang lebih sehat dan lebih efisien dibandingkan media yang berbasis visual. Shiang et al. (2021) menyampaikan bahwa *podcast* merupakan bahan ajar

berbasis audio yang mendukung sistem pembelajaran secara virtual karena dapat mendukung kesehatan mata. Salah satu masalah dalam pembelajaran jarak jauh adalah ancaman bagi kesehatan mata karena terus menerus melihat layar komputer (Shiang et al., 2021). Sugatri (2021) menyampaikan bahwa metode pembelajaran melalui *video conference* memiliki berbagai kendala seperti memakan kuota internet, sinyal yang susah di beberapa daerah, atau bahkan ada beberapa daerah yang masuk dalam *blankspot*/tidak terdapat jaringan internet. Hal ini menjadikan konsumsi *podcast* sebagai jalan keluar untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dimunculkan oleh *video conference*. Fenomena ini mungkin saja mampu menggeser konsumsi konten berbasis video menjadi audio secara perlahan-lahan.

Terdapat beberapa gagasan yang diperoleh dari pola konsumsi *podcast* edukasi pada masa Covid-19. *Pertama*, cara belajar melalui *podcast* berbeda dengan belajar secara konvensional di mana saat ini belajar tidak harus duduk di kelas tetapi bisa dilakukan di mana pun dan dengan cara yang dinilai tidak biasa seperti tiduran. *Kedua*, kemudahan dalam konsumsi konten *podcast* pada masa pandemi dilakukan karena konsumsi konten tersebut dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain atau *multitasking* seperti saat berolahraga, memasak maupun bepergian. *Ketiga*, dengan mempertimbangkan berbagai faktor, materi belajar melalui *podcast* dinilai lebih aman dibandingkan jenis konten visual. Hal ini bisa saja mengakibatkan peningkatan preferensi peserta didik maupun pengajar untuk memanfaatkan konten *podcast* dibanding konten lainnya yang berbasis video di masa depan.

Bila dibedah melalui konsep budaya digital, berbagai gagasan mengenai konsumsi *podcast* pada masa pandemi merupakan perubahan yang didorong oleh pemanfaatan media digital. Ying (2020) menyampaikan bahwa kemampuan yang dihasilkan oleh teknologi digital mampu memunculkan suatu kemampuan yang menjadi kebiasaan hidup manusia sehari-hari. Dalam hal ini, konsumsi *podcast* melalui teknologi digital telah mampu merubah kebiasaan manusia dalam belajar, tidak lagi secara konvensional tetapi bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun. Konsep *e-learning* pada akhirnya tidak hanya sebatas

mengganti bentuk kelas konvensional namun bagaimana pola peserta didik mengonsumsi konten pendidikannya. Adapun munculnya risiko rusaknya kesehatan mata dalam aktivitas pembelajaran jarak jauh menjadikan aktivitas mendengar *podcast* menjadi kebiasaan terbaru, tidak hanya saat pembelajaran jarak jauh namun dapat menjadi metode belajar setelah pandemi.

Podcast dan Perubahan Budaya Digital

Melalui berbagai gagasan yang telah disampaikan, perubahan pola masyarakat dalam memanfaatkan *podcast* untuk keperluan edukasi dinilai relevan dengan konsep besar dari budaya digital yang menyampaikan bahwa saat ini setiap pengguna teknologi digital dapat secara mudah menciptakan konten digitalnya tanpa ada batasan yang berarti. Peran internet dan gawai digital pada budaya digital menjadi penting karena mampu memfasilitasi proses penciptaan dan berbagai dengan cara yang mudah dan gratis (Uzelac, 2008). Tidak hanya menjadi pengguna yang mengonsumsi konten saja, pengguna media dapat pula membuat konten digital yang sejenis. Sama seperti fenomena *podcast* edukasi pada penelitian ini, tidak hanya pengajar saja yang dapat menciptakan konten, namun peserta didiknya dapat pula membuat hal yang serupa dan turut didistribusikan melalui media digital (Halabi, 2021). Namun kemudahan membuat konten *podcast* ini perlu menjadi perhatian juga karena bisa saja dibuat oleh orang yang tidak berkompeten. Selain itu, berbagai kemudahan dari produksi konten *podcast* telah disampaikan oleh Sugatri (2021), Shiang et al. (2021) dan Anteby et al. (2021) sehingga dimungkinkan pembuatan konten *podcast* dapat menggeser konsumsi materi edukasi yang berbasis video. Tidak menutup kemungkinan bahwa edukasi berbasis audio digital menjadi alternatif pengajaran setelah pandemi berakhir.

Pemanfaatan *podcast* edukasi turut memiliki relevansi dengan konsep budaya digital yang menyatakan bahwa teknologi digital dapat menghilangkan berbagai macam hambatan untuk melakukan proses komunikasi. Dalam budaya digital, internet mengimplementasikan interaksi dan partisipasi yang dalam hal ini saling mempertemukan pengguna teknologi tanpa adanya hambatan oleh dimensi ruang dan waktu (Uzelac, 2008). Konten *podcast* terdistribusi

secara bebas sehingga mahasiswa atau siswa mana pun dapat mendengarkan berbagai macam pelajaran kapan pun dan di mana pun dengan mudah. Tidak seperti belajar di kelas yang aksesnya terbatas pada dimensi ruang dan waktu. Melalui *podcast*, yang bersifat *on-demand*, konten pendidikan tidak lagi eksklusif tetapi membuka kesempatan bagi setiap orang untuk belajar. Adapun Khitskov et al. (2017) menyampaikan bahwa budaya digital turut melingkupi perilaku atau kebiasaan manusia terhadap informasi di lingkungan digital. Pernyataan tersebut sesuai dengan fungsi media sosial yang akhirnya dinilai mampu mengubah perilaku pengguna dalam mencari konten edukasi, tidak lagi melalui cara konvensional tetapi melalui media sosial. Tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya masyarakat akan terbiasa dengan perubahan proses belajar dan mengajar yang awalnya di kelas akan terlaksana di media sosial.

Pada riset-riset sebelumnya, terdapat beberapa argumentasi yang menyampaikan bahwa *podcast* pada akhirnya dapat digunakan sebagai media pembelajaran setelah pandemi selesai atau dalam hal ini menjadi sebuah transformasi cara belajar secara daring. Halabi (2021) menyampaikan bahwa produksi *podcast* sebagai tugas akhir mahasiswa dapat menjadi referensi ketika pandemi sudah selesai karena mampu membuka peluang untuk menyambungkan antara hasil pembelajaran dengan pengalaman di dunia luar. Wake et al. (2020) turut menyampaikan bahwa pembelajaran melalui *podcast* sangat mungkin dilakukan setelah pandemi *Covid-19* berakhir karena tidak hanya untuk mendapatkan informasi namun dapat digunakan sebagai tugas mandiri dari setiap mahasiswa. Berbagai argumentasi tersebut secara tidak langsung menyampaikan bahwa ada metode-metode yang bisa diadaptasi setelah masa pandemi selesai menjadi sebuah transformasi digital dari metode belajar konvensional menjadi digital.

KESIMPULAN

Gagasan utama dari penelitian ini menyatakan bahwa pemanfaatan *podcast* edukasi pada masa pandemi *Covid-19* telah membangun budaya digital tersendiri baik pada pengajar maupun peserta didiknya. Pemanfaatan *podcast* telah menciptakan sebuah perubahan pola aktivitas belajar di mana konten *podcast* edukasi dapat diproduksi dengan biaya yang

terjangkau serta diakses dan dikonsumsi secara mudah oleh peserta didik. Berbagai kemudahan pada dimensi-dimensi tersebut pada akhirnya turut mengubah budaya belajar dari peserta didik di mana proses pembelajaran tidak lagi terpaku pada sistem duduk di kelas tetapi dapat dilakukan di mana pun bahkan dalam kondisi yang lebih personal sekalipun. Bahan pelajaran yang formal pada akhirnya masuk pada ranah media digital, termasuk media sosial, sehingga distribusi ilmu pengetahuan berjalan lebih cepat jika sebelumnya hanya memanfaatkan media yang bersifat satu arah. Tidak lagi terpaku pada media cetak, konten *podcast* pada media digital dan media sosial pada akhirnya akan menjadi referensi bagi masyarakat untuk belajar. Bahkan pada akhirnya peserta didik dapat turut memproduksi *podcast* mengenai sebuah konten edukasi sehingga proses belajar akan terasa lebih dinamis. Adapun munculnya risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh konsumsi konten video yang berlebihan menjadi pertimbangan untuk beralih kepada konten audio *podcast*. Jika dilihat dari dampak positifnya, budaya digital seperti ini memberikan kemudahan pada setiap pihak untuk belajar secara formal sehingga waktu dan tempat belajar menjadi tidak terbatas. Ada baiknya jika berbagai kemudahan yang dihadirkan oleh *podcast* dan teknologi digital tersebut terus dipertahankan bahkan setelah pandemi Covid-19 selesai.

Pada implikasi teoretis, budaya digital terus mengalami perluasan karena munculnya pemanfaatan konten-konten digital di masa pandemi. Edukasi secara daring telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup masyarakat modern di masa pandemi sehingga *podcast* dalam hal pendidikan memunculkan berbagai macam perilaku baru dalam memperoleh informasi. Mulai dari belajar pada waktu dan tempat yang tidak lazim bahkan saling bertukarnya peran antara pengajar dan peserta didiknya. Pemanfaatan *podcast* di masa pandemi pada akhirnya telah mampu mengubah dunia edukasi menjadi dunia yang tidak terbatas dan sehingga perlu ada konseptualisasi kembali mengenai konsep yang ada pada dunia pendidikan itu sendiri. Misalnya pada aspek produksi, siapa sebenarnya yang menjadi murid dan guru di dunia digital dan pada aspek konsumsi perlu dibahas lebih lanjut mengenai definisi peserta didik karena terbukanya media digital dapat

memungkinkan setiap orang mengakses informasi. Hal ini dinilai membuka kesempatan untuk menganalisis bagaimana budaya digital masyarakat diperluas melalui pemanfaatan konten-konten digital lainnya selain *podcast*.

Penelitian ini terbatas hanya pada penelitian konseptual sehingga perlu diperdalam kembali melalui riset-riset empiris selanjutnya. Adapun topik riset empiris selanjutnya dapat menganalisis lebih dalam mengenai persepsi pengguna maupun efektivitas pemanfaatan *podcast* edukasi pada masa pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian konseptual mengenai tantangan dari pemanfaatan *podcast* edukasi pada masa pandemi dapat menjadi topik yang baik untuk diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, T., Basalama, N., & Widodo, M. R. (2018). The impact of podcasts on efl students' listening comprehension. *International Journal of Language Education*, 2(2), 23–33. <https://doi.org/10.26858/ijole.v2i2.5878>
- Anteby, R., Amiel, I., Cordoba, M., Axelsson, C. G. S., Rosin, D., & Phitayakorn, R. (2021). Development and Utilization of a Medical Student Surgery Podcast During COVID-. *Journal of Surgical Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jss.2021.03.059>
- Bonini, T. (2015). The Second Age of Podcasting: reframing podcasting as a new digital mass medium. *Quaderns Del CAC*, XVIII(41), 21–30.
- Brown, A., & Green, T. D. (2007). Video Podcasting in Perspective: The History, Technology, Aesthetics, and Instructional Uses of A New Medium. *Journal of Educational Technology Systems*, 36(1), 3–17.
- Halabi, A. K. (2021). Pivoting authentic assessment to an accounting podcast during COVID-19. *Accounting Research Journal*. <https://doi.org/10.1108/ARJ-08-2020-0219>
- Hasan, M. M., & Hoon, T. B. (2013). Podcast applications in language learning: A review of recent studies. *English Language Teaching*, 6(2), 128–135. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n2p128>
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles:

- four approaches. *AMS Review*, 10(1–2), 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Kelly, W. Q., & Klein, J. D. (2016). The Effect of Type of Podcasts and Learning Styles on Language Proficiency and Confidence. *Journal of Educational Technology Systems*, 44(4), 421–429. <https://doi.org/10.1177/0047239515617159>
- Khitskov, E. A., Veretekhina, S. V., Medvedeva, A. V., Mnatsakanyan, O. L., Shmakova, E. G., & Kotenev, A. (2017). Digital transformation of society: Problems entering in the digital economy. *Eurasian Journal of Analytical Chemistry*, 12(5), 855–873. <https://doi.org/10.12973/ejac.2017.00216a>
- Lowman, J. (2014). Exploring the Use of Podcasts and Vodcasts: Multimedia Tools for Word Learning. *Comput Sch.*, 31(4), 251–270. <https://doi.org/10.1080/07380569.2014.967622>
- Miles, M. B., & A. Huberman, M. (1994). *Matthew B. Miles, Michael Huberman - Qualitative Data Analysis_ An expanded Sourcebook 2nd Edition (1994).pdf* (Second Edi). SAGE Publications Inc.
- Morawska, L., Tang, J. W., Bahnfleth, W., Bluysen, P. M., Boerstra, A., Buonanno, G., Cao, J., Dancer, S., Floto, A., Franchimon, F., Haworth, C., Hogeling, J., Isaxon, C., Jimenez, J. L., Kurnitski, J., Li, Y., Loomans, M., Marks, G., Marr, L. C., ... Yao, M. (2020). How can airborne transmission of COVID-19 indoors be minimised? *Environment International*, 142(April). <https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.105832>
- Nalendra, A. R. A., Rahayuningsih, R., Rosalinah, Y., Subroto, I., Wibowo, A. I., & Nelfianti, F. (2020). E-Learning for English for Business-Based Podcast: One of Learning Solutions Amid the Pandemic of COVID-19. *Journal of Physics: Conference Series*, 1641(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1641/1/012111>
- Pollock, D., Demasson, A., Zhang, M., Williams, R., & Maurici, A. (2020). Transforming and sustaining information science education: A conversation to begin the asistED podcast. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 57(1), 2–4. <https://doi.org/10.1002/pra2.292>
- Rahimi, M., & Asadollahi, F. (2011). Iranian students' readiness for using podcasting in higher education: Access, familiarity, and experience. *Procedia Computer Science*, 3, 197–202. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.033>
- Ramdhani, M. A., & Ramdhani, A. S. A. A. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Sciences*, 3(1), 47–56. <https://doi.org/10.1177/0021886391273004>
- Shiang, T., Cerniglia, C., Lin, H., & Lo, H. S. (2021). Radiology podcasting as a model for asynchronous remote learning in the COVID-19 era. *Clinical Imaging*, 71(October 2020), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.clinimag.2020.10.045>
- Strickland, B. K., Brooke, J. M., Zischke, M. T., & Lashley, M. A. (2021). Podcasting as a tool to take conservation education online. *Ecology and Evolution*, February, 1–10. <https://doi.org/10.1002/ece3.7353>
- Sudarmoyo, S. (2020). Podcast sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 65–73.
- Sugatri, M. (2021). Peranan Siniar sebagai Media Pembelajaran Sosiologi di Masa Pandemi. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru Dinas*, 6(1), 58–66.
- Uzelac, A. (2008). How to understand digital culture: Digital culture - a resource for a knowledge society? In *Digital Culture: the Changing Dynamics* (Issue October).
- Wake, A., Fox, K., & Strong, C. (2020). Teaching Journalism & Mass Communication Pandemic Podcasting: From Classroom to Bedroom. *Teaching Journalism & Mass Communication*, 10(July), 29–33. https://www.researchgate.net/publication/342876991_Pandemic_Podcasting_From_Classroom_to_Bedroom
- Wee, B. Van, & Banister, D. (2016). How to Write a Literature Review Paper? *Transport Reviews*, 36(2), 278–288. <https://doi.org/10.1080/01441647.2015.1065456>
- Ying, R. (2020). The Digitalization of Lifestyle in a Digital Era: A Case Study of WeChat in China. *International Journal of Literature and Arts*, 8(3), 119. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20200803.13>